

Katalog : 9101003.51

**PERKEMBANGAN TRIWULANAN**

**EKONOMI BALI**  
**Triwulan III 2017**



**BADAN PUSAT STATISTIK**  
**PROVINSI BALI**



**PERKEMBANGAN TRIWULANAN**

**EKONOMI BALI**  
Triwulan III **2017**

# PERKEMBANGAN TRIWULANAN EKONOMI BALI TRIWULAN III 2017

ISSN : 2477-779X

No Publikasi : 51550.1719

Katalog : 9101003.51

Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm

Jumlah Halaman : xiv + 64 halaman

Naskah : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Penyunting : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Disain Kover : Bidang IPDS

Diterbitkan oleh : ©BPS Provinsi Bali

Dicetak Oleh : -

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

**Tim Penyusun**  
**Perkembangan Triwulanan Ekonomi Bali**  
**Triwulan III 2017**

Penanggung Jawab Umum:

Ir. Adi Nugroho, M.M

Penanggung Jawab Teknis:

Agus Gede Hendrayana Hermawan, SE, M.Si

Koordinator:

Komang Bagus Pawastra, SE, MT, MA

Anggota:

Briliana Wellyanti, SST, M.Si

Disain/Layout:

Robi Nasehat Tono Amboro, ST

Dwi Yustiani, SST



## KATA PENGANTAR

Publikasi “Perkembangan Triwulanan Ekonomi Triwulan III 2017” ini merupakan kelanjutan dari edisi sebelumnya yang dirilis setiap triwulanan. Publikasi ini bertujuan untuk merangkum berbagai data hasil rilis Badan Pusat Statistik yang dipublikasikan melalui Berita Resmi Statistik (BRS) yang terbit setiap bulan.

Selain indikator ekonomi, dalam publikasi ini juga disajikan Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Bali 2016 serta sejumlah indikator lain dengan harapan mampu memberi gambaran secara lebih komprehensif terkait kinerja pembangunan di Provinsi Bali.

Berbagai saran dan masukan sangat diharapkan demi edisi yang lebih baik di masa yang akan datang. Kepada semua pihak yang telah berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung pada penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Denpasar, November 2017  
Kepala Badan Pusat Statistik  
Provinsi Bali

**Ir. Adi Nugroho, MM**



## DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Grafik	xi
Perkembangan Ekonomi Bali	1
Indeks Tendensi Konsumen	13
Inflasi	20
Pariwisata	27
Ekspor dan Impor	33
Indeks Pembangunan Manusia	41
Penjelasan Teknis	61





## DAFTAR TABEL

Tabel	Nama	Halaman
II.1	Indeks Tendensi Konsumen Menurut Variabel Pembentuknya	13
II.2	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan III-2017 Menurut Variabel Pembentuknya	18
VI.1	Indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali, 2010-2016	46
VI.2	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali Menurut Kabupaten / Kota, Pertumbuhan dan Status Capaian, 2011-2016	50
VI.3	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali Menurut Komponen, 2011-2016	51
VI.4	Angka Harapan Hidup (AHH) Provinsi Bali Menurut Kabupaten/kota, 2011-2016	53
VI.5	Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) Bali Menurut Kabupaten/kota, 2011-2016	55
VI.6	Rata-rata Lama Sekolah/Mean Years of Schooling (MYS) Bali Menurut Kabupaten/kota, 2011-2016	57
VI.7	Pengeluaran Per Kapita yang disesuaikan Menurut Kabupaten/kota, 2011-2016	59



## DAFTAR GRAFIK

No Grafik	Judul Grafik	Halaman
I.1	Pertumbuhan Ekonomi Bali dan Nasional ( <i>y-on-y</i> ) Triwulan I-2011 – III-2017	2
I.2	Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD, Januari 2017 – November 2017	3
I.3	Pertumbuhan Ekonomi ( <i>q-to-q</i> ) Bali dan Nasional Triwulan I-2011 – III-2017	4
I.4	Pertumbuhan PDRB Bali Lapangan Usaha ( <i>y-on-y</i> ) Triwulan III-2017 (persen)	5
I.5	Distribusi dan Pertumbuhan Tahunan ( <i>y-on-y</i> ) Beberapa Lapangan Usaha PDRB Bali Triwulan III-2017 (persen)	6
I.6	Sumber Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha Triwulan III 2017 ( <i>y-on-y</i> )	7
I.7	Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha Triwulan III-2017 ( <i>q-to-q</i> )	8
I.8	Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Lapangan Usaha ( <i>q-to-q</i> ) Triwulan III-2016 dan Triwulan III-2017, (persen)	9
I.9	Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran ( <i>y-on-y</i> ) Triwulan III 2017	10
I.10	Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran ( <i>y-on-y</i> ) Triwulan III 2016, Triwulan II 2017 dan III – 2017 (persen)	11
I.11	Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran ( <i>q-to-q</i> ) Trw.I - 2014 sampai dengan Trw. III-2017 (persen)	12
I.12	Distribusi Persentase Menurut Komponen Pengeluaran Triwulan III 2017 (persen)	13

No Grafik	Judul Grafik	Halaman
II.1	Pergerakan ITK Triwulan I 2011 – Triwulan III 2017	15
II.2	Pergerakan Komponen Penyusun ITK Triwulan I-2011 Sampai Triwulan III-2017	16
II.3	Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan Triwulan I dan III-2017	17
II.4	Indeks Tendensi Konsumen Beberapa Provinsi dan Nasional Triwulan III-2017	20
III.1	Perkembangan inflasi Kota Denpasar, Singaraja dan Nasional Januari 2014 – September 2017	22
III.2	Laju Inflasi di Kota Singaraja Menurut Kelompok Pengeluaran Triwulan III-2017	23
III.3	Laju Inflasi di Kota Singaraja Menurut Kelompok Pengeluaran Triwulan III-2017	24
III.4	Inflasi Bulanan Denpasar dan Inflasi Terbesar Menurut Kelompok Pengeluarannya Januari 2015 – September 2017	25
III.5	Inflasi Bulanan Denpasar dan Andil Penyumbang Terbesarnya* Januari 2015 – September 2017	26
III.6	Inflasi Bulanan Singaraja dan Andil Penyumbang Terbesarnya	27
IV.1	Jumlah Kedatangan Wisman ke Bali Beserta Pertumbuhannya, Tahun 2012 – 2017	31
IV.2	Kunjungan Wisman Tertinggi Triwulan III Tahun 2017	
IV.3	Persentase Kunjungan Wisman dari Bandara	32

No Grafik	Judul Grafik	Halaman
	Maupun Pelabuhan Laut Tahun 2012 – 2017	
<b>IV.4</b>	Rata rata Lama Menginap Wisatawan Asing dan Domestik di Hotel Bintang, Triwulan III 2017	33
<b>IV.5</b>	Rata rata Lama Menginap Wisatawan Asing dan Domestik di Hotel Non Bintang, Triwulan III 2017	34
<b>IV.6</b>	TPK pada Kelompok Hotel Bintang, 2017	35
<b>V.1</b>	Pertumbuhan Ekspor, Impor dan Net Ekspor Impor Tahun 2015 – 2017 (Juta USD)	37
<b>V.2</b>	Ekspor Menurut Negara Tujuan Triwulan III 2017	38
<b>V.3</b>	Impor Menurut Negara Asal Triwulan III 2017	39
<b>V.4</b>	Komoditas Utama Ekspor Triwulan III 2017	40
<b>V.5</b>	Komoditas Utama Impor Triwulan III 2017	41
<b>VI.1</b>	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali, 2010-2016	45
<b>VI.2</b>	Angka Harapan Hidup saat Lahir (AHH) Bali, 2010-2016 (Tahun)	52
<b>VI.3</b>	Angka Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Bali, 2010 – 2016 (Tahun)	54
<b>VI.4</b>	Pengeluaran per Kapita Disesuaikan Provinsi Bali, 2010 - 2016 (Rp 000)	58



# **BAB I**

## **PERKEMBANGAN EKONOMI BALI**

### **I.1 Gambaran Umum Ekonomi Bali dan Nasional**

Total capaian ekonomi Bali pada triwulanan III - 2017 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku (ADHB) tercatat Rp. 55,92 trilyun dan berdasarkan atas dasar harga konstan tahun 2010 (ADHK) mencapai Rp. 37,19 trilyun. PDRB Bali pada triwulan ini tercatat memberikan kontribusi sebesar 1,60 persen terhadap PDB Nasional yang pada triwulan ini mencapai Rp 3.502,3 trilyun. Sementara itu menurut harga konstan PDB Nasional pada triwulan ini tercatat mencapai Rp 2.551,5 trilyun. Di sisi lain pertumbuhan ekonomi secara tahunan (*y-o-y*) Indonesia pada triwulan ini sama dengan triwulan sebelumnya yang tercatat tumbuh sebesar 5,01 persen.

Menurut Bank Dunia membaiknya ekonomi Indonesia tidak terlepas dari menguatnya nilai tukar Rupiah sejak memasuki tahun 2017. Selain itu menguatnya perekonomian Indonesia tidak terlepas dari penguatan ekonomi global salah satunya tercermin dari menguatnya permintaan domestik dan eksternal. Salah satu tolak ukur perekonomian dunia yakni Negara Tiongkok pun mengalami pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh meningkatnya permintaan domestik. Harga berbagai komoditas di pasar internasional pun meningkat jika dibandingkan triwulan

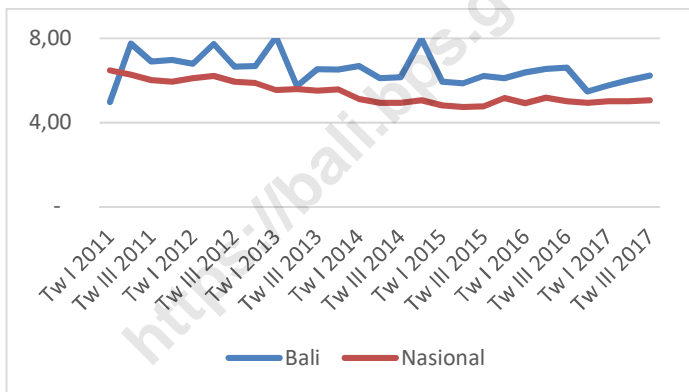


sebelumnya. Kenaikan harga terjadi pada komoditas energy, non energy dan logam berharga. Pada komoditas non energi kenaikan harga didorong oleh kenaikan harga logam dan logam dasar, sementara harga komoditas pertanian mengalami sedikit penurunan.

**Grafik I.1**

Pertumbuhan Ekonomi Bali dan Nasional (Y-on-y)

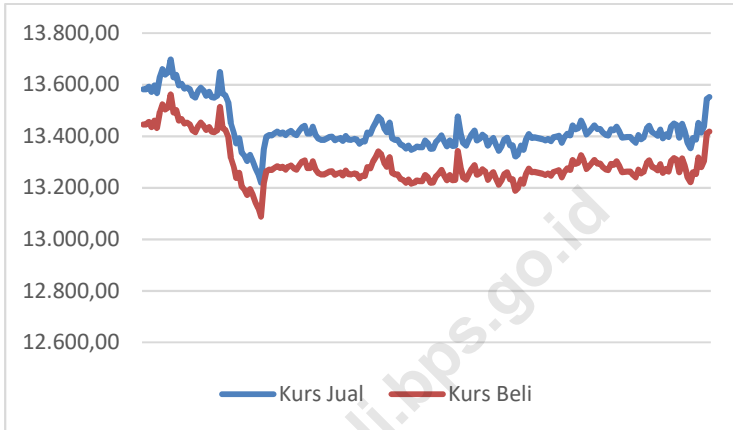
Triwulan I-2011 – III-2017



Dilihat dari pasar keuangan global selama tahun 2017 stabil dan cenderung meningkat. Hal tersebut terlihat dari kenaikan yang terjadi pada indeks IHSG, NYSE, Nikkei, STI, SHCOMP (Shanghai), KOSPI, HSI (Hongkong), STI, SETI, PSEi, dan ASX (Australia).

### Grafik I.2

Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD, Januari 2017 – November 2017

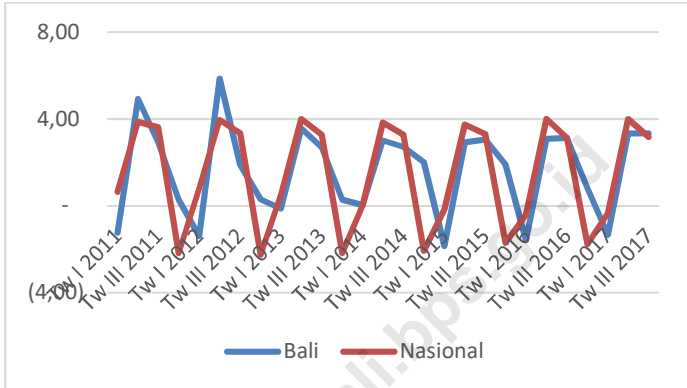


Pertumbuhan ekonomi Bali di triwulan ini tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan ekonomi Nasional. Pertumbuhan triwulanan ekonomi tercatat mencapai 5,06 persen sementara ekonomi Bali tumbuh sekitar 6,22 persen dalam rentang waktu yang sama.

Angka pertumbuhan ini lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Bali yang mampu tumbuh hingga 6,01 persen. Demikian halnya untuk pertumbuhan ekonomi Indonesia secara *q-to-q*, tercatat di bawah pertumbuhan ekonomi Bali.

**Grafik I.3**

Pertumbuhan Ekonomi (*q-to-q*) Bali dan Nasional  
Triwulan I-2011 – III-2017

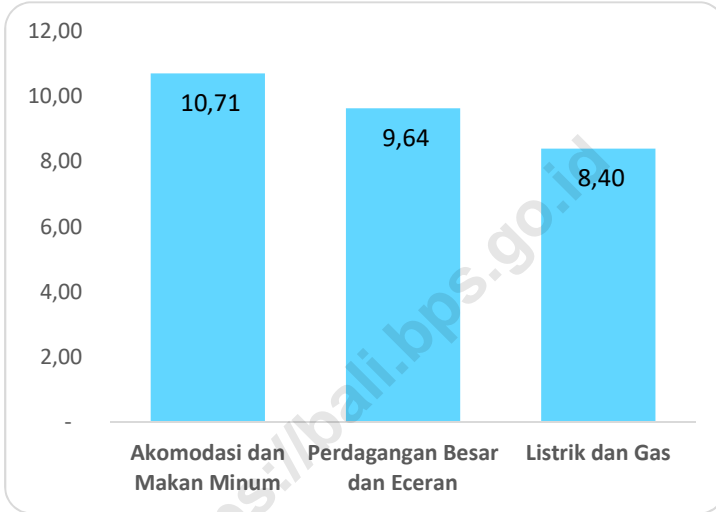


### I.2 Ekonomi Bali Triwulan III Tahun 2017

Perekonomian Bali Triwulan III-2017 dibanding triwulan III-2016 (*y-on-y*) tercatat tumbuh sebesar 6,22 persen. Pertumbuhan didukung oleh hampir semua Lapangan Usaha kecuali Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib yang mengalami penurunan sebesar 1,34 persen. Adapun pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Akomodasi dan Makan Minum tercatat sebesar 10,71 persen; diikuti Perdagangan besar dan eceran sebesar 9,64 persen; serta Pengadaan Listrik dan Gas sebesar 8,40 persen.

#### Grafik I.4

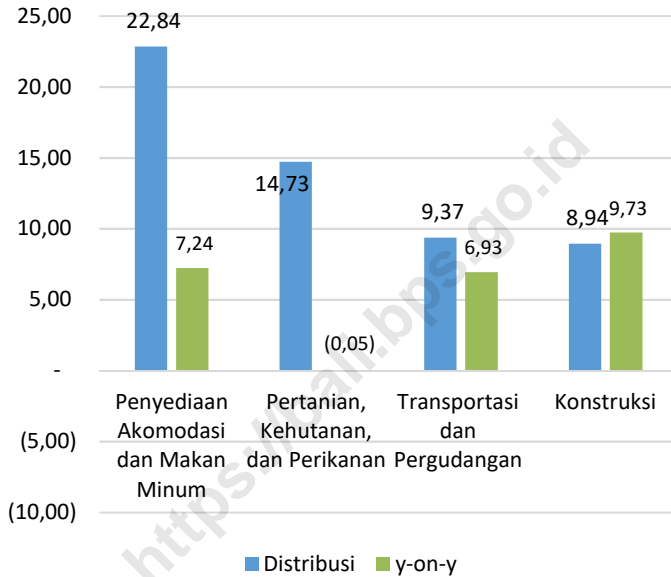
Pertumbuhan PDRB Bali Lapangan Usaha (*y-on-y*)  
Triwulan III-2017 (persen)



Pertumbuhan yang tinggi dari lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum tidak lepas dari meningkatnya kunjungan wisman pada triwulan III 2017 sebesar 18,59 persen dibandingkan triwulan II 2017. Adapun total wisman yang berkunjung ke Bali selama triwulan III 2017 mencapai 1.744.450 wisman. Selain jumlah wisman, rata rata TPK (Tingkat Penghunian Kamar) baik bintang maupun non bintang pun meningkat selama triwulan III 2017 jika dibandingkan triwulan sebelumnya.

**Grafik I.5**

Distribusi Tertinggi dan Pertumbuhan Tahunan (*y-on-y*)  
Beberapa Lapangan Usaha PDRB Bali Triwulan III-2017 (persen)

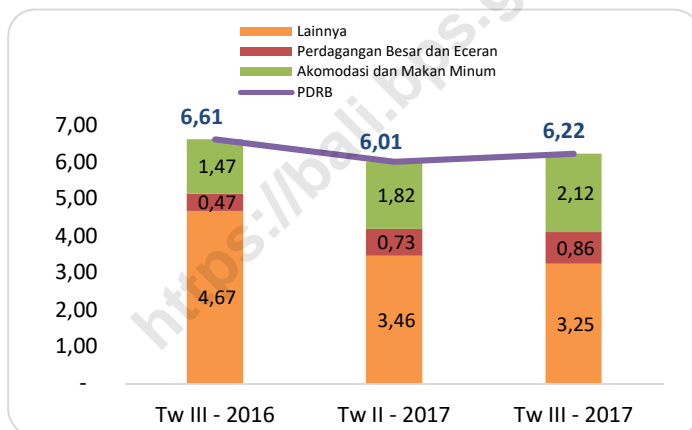


Lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum sebagai lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi juga merupakan lapangan usaha dengan kontribusi tertinggi selama triwulan III 2017 tercatat sebesar 22,84 persen. Selanjutnya di posisi kedua adalah lapangan usaha pertanian dengan *share* sebesar 14,73 persen dan diikuti oleh lapangan usaha transportasi dan pergudangan dengan *share* sebesar 9,37 persen.

Dilihat dari sumber pertumbuhannya, maka selama triwulan III-2017 (*y-on-y*) ekonomi Bali ditopang oleh lapangan

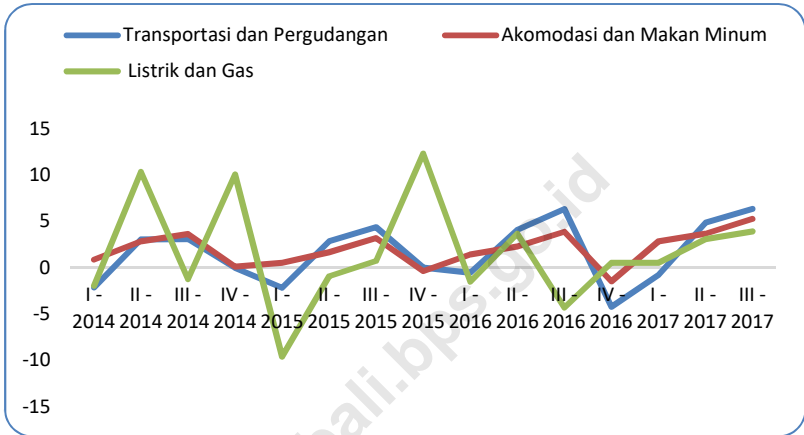
usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Dari grafik di bawah ini dapat diketahui bahwa lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum memberikan andil sebesar 2,12 persen, diikuti Perdagangan besar dan eceran sebesar 0,86 persen; Konstruksi sebesar 0,75 persen; dan Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 0,66 persen.

**Grafik I.6**  
**Sumber Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha**  
**Triwulan II-2017 (y-on-y)**



Secara *q-to-q*, ekonomi Bali mampu tumbuh sebesar 3,22 persen selama triwulan III-2017. Tiga lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi pada triwulan ini adalah lapangan usaha transportasi dan pergudangan (6,38 persen) lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum (5,29 persen) dan lapangan usaha Listrik dan Gas (3,94 persen).

**Grafik I.7**  
**Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha**  
**Triwulan III-2017 (*q-to-q*)**

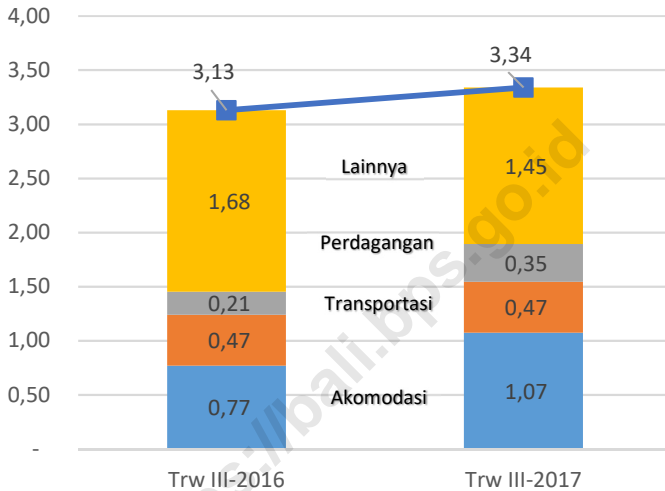


Bila dilihat dari sumber pertumbuhannya, maka lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum merupakan lapangan usaha dengan sumber pertumbuhan tertinggi yakni sebesar 1,07 persen (*q-to-q*), diikuti oleh lapangan usaha transportasi dan pergudangan sebesar 0,47 persen dan lapangan usaha perdagangan besar dan eceran sebesar 0,35 persen.

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa pergerakan lapangan usaha transportasi pergudangan dan akomodasi makan minum sejalan. Sedangkan pergerakan lapangan usaha listrik dan gas terlihat lebih fluktuatif.

### Grafik I.8

Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Lapangan Usaha (*q-to-q*)  
Triwulan III-2016 dan Triwulan III-2017, (persen)



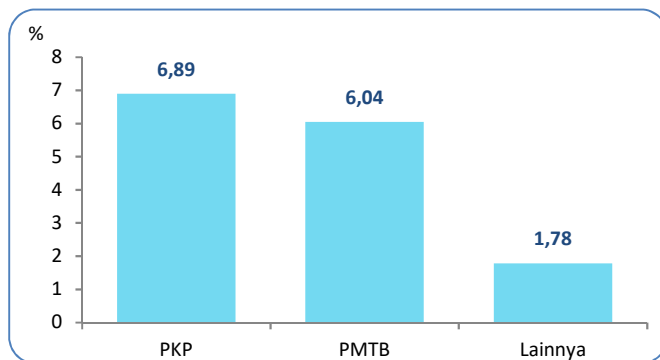
Dari sisi Pengeluaran, pertumbuhan ekonomi triwulan III-2017 terhadap triwulan III-2016 (*y-on-y*) terjadi hampir pada semua komponen, kecuali impor barang dan jasa. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) dengan pertumbuhan sebesar 6,89 persen; diikuti Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 6,04 persen; dan Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) sebesar 4,43 persen.



Pertumbuhan tinggi pada komponen Pengeluaran Pemerintah, dikarenakan adanya peningkatan yang signifikan atas penyerapan anggaran pada triwulan III baik belanja pegawai, belanja Barang dan belanja Modal. Tingginya belanja pegawai disebabkan antara lain karena adanya pencairan Gaji ke 13 yang cair di awal bulan Juli 2017.

Komponen Pengeluaran Rumah Tangga, tumbuh sebesar 4,43 persen, atau mengalami sedikit percepatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Adanya tambahan pendapatan bagi pegawai negeri sipil akibat adanya pencairan Gaji ke 13, sedikit mempengaruhi besarnya konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat. Selain Gaji 13, liburan sekolah dan tahun ajaran baru serta perayaan Hari Raya Idul Adha pun ikut memberikan kontribusi dalam peningkatan konsumsi masyarakat.

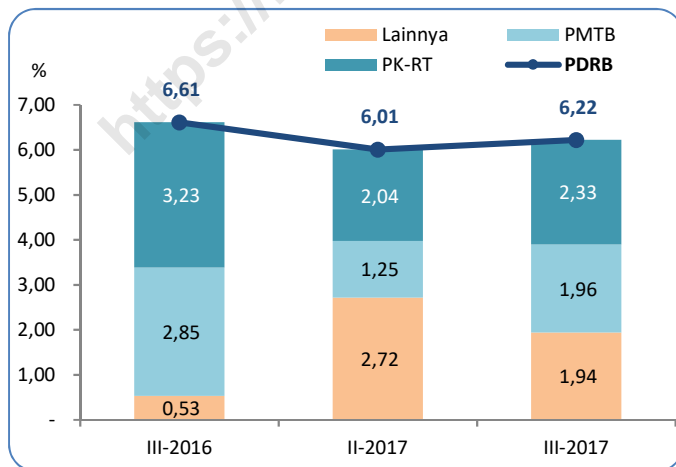
**Grafik 1.9**  
**Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran (*y-on-y*)**  
**Triwulan III 2017**



Struktur PDRB Bali menurut pengeluaran atas dasar harga berlaku pada triwulan III-2017 tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Aktivitas permintaan akhir masih didominasi oleh Komponen PK-RT yang mencakup hampir separuh PDRB Bali. Komponen lainnya yang memiliki peranan besar terhadap PDB secara berturut-turut adalah Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB); Ekspor Barang dan Jasa; Impor Barang dan Jasa; dan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P); sedangkan peranan Komponen PK-LNPRT relatif kecil.

**Grafik I.10**

Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran (*y-on-y*)  
Triwulan III 2016, Triwulan II 2017 dan III – 2017 (persen)

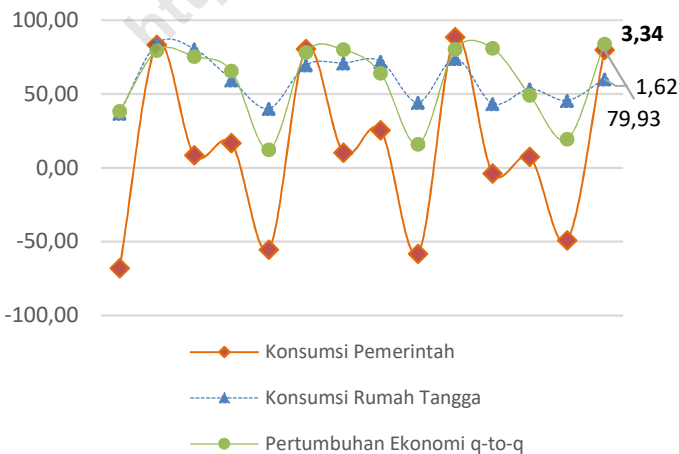


Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi nasional triwulan III-2017 (*y-on-y*), komponen PK-RT merupakan kompoen dengan sumber pertumbuhan tertinggi, tercatat sebesar 2,33 persen; diikuti Komponen PMTB sebesar 1,96 persen. Sementara sumber pertumbuhan ekonomi dari komponen lainnya sebesar 1,93 persen.

Ekonomi Bali triwulan III-2017 terhadap triwulan II-2017 (*q-to-q*) tumbuh sebesar 3,34 persen. Pertumbuhan terjadi hampir di seluruh komponen PDRB Pengeluaran kecuali Komponen Ekspor-Impor Barang dan Jasa. Komponen PK-P dan Komponen PMTB yang tumbuh masing- masing sebesar 8,59 persen dan 3,93 persen.

**Grafik I.11**

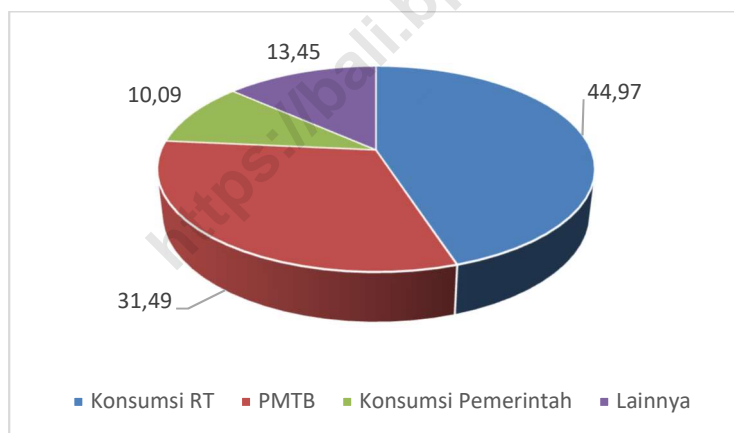
Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran (*q-to-q*)  
Trw. I - 2014 sampai dengan Trw. III-2017 (persen)



Jika dilihat berdasarkan *share* nya terhadap total ekonomi Bali, maka komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan komponen dengan *share* terbesar, tercatat sebesar 44,97 persen. Komponen PMTB merupakan komponen dengan *share* terbesar kedua yakni sebesar 31,49 persen diikuti oleh komponen konsumsi pemerintah yang memberikan *share* sebesar 10,09 persen.

**Grafik I.12**

Distribusi Persentase PDRB Menurut Komponen Pengeluaran  
Triwulan III 2017 (persen)



## BAB II

### INDEKS TENDENSI KONSUMEN

Secara umum ekonomi konsumen pada triwulan III tahun 2017 mengalami kenaikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Tendensi positif konsumen tercermin dari angka ITK (Indeks Tendensi Konsumen) pada triwulan ini yang tercatat mencapai 109,83. Level optimisme sedikit mengalami penurunan pada triwulan ini ditunjukkan dengan menurunnya level ITK dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 110,81

**Tabel II.1**

Indeks Tendensi Konsumen Menurut Variabel Pembentuknya

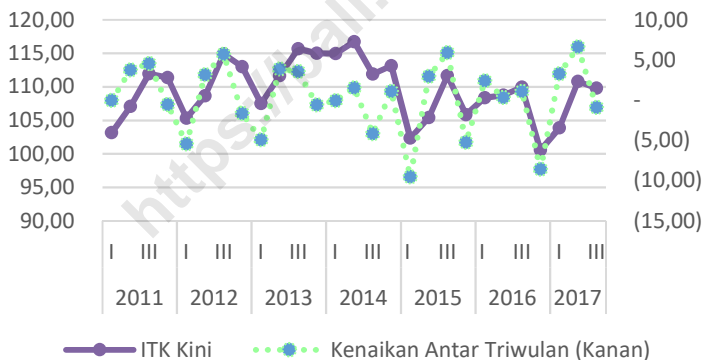
Variabel Pembentuk	ITK Triwulan III-2016	ITK Triwulan II-2017	ITK Triwulan III-2017
Pendapatan rumah tangga kini	115.04	104.05	106.23
Pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi	94.55	122.58	118.10
Tingkat konsumsi bahan makanan, makanan jadi di restoran/rumah makan, dan bukan makanan	117.48	111.97	107.84
<b>Indeks Tendensi Konsumen</b>	109.98	110.81	109.83

Meskipun level ITK tidak sebaik triwulan sebelumnya, optimisme konsumen pada triwulan ini kiranya menjadi salah satu

indikasi positif dari masih kondusifnya ekonomi Bali yang sebagian besar masih ditunjang oleh konsumsi rumah tangga. Hanya saja dibandingkan dengan optimisme konsumen di triwulan yang sama tahun-tahun sebelumnya, capaian ITK pada triwulan ini merupakan yang terendah. Secara umum, pergerakan ITK hingga triwulan III tahun 2017 menyerupai pola ITK pada tahun 2014. Optimisme konsumen mencapai puncaknya di triwulan II dan kemudian mengalami pelambatan pada triwulan berikutnya.

**Grafik II.1**

Pergerakan ITK Triwulan I 2011 – Triwulan III 2017

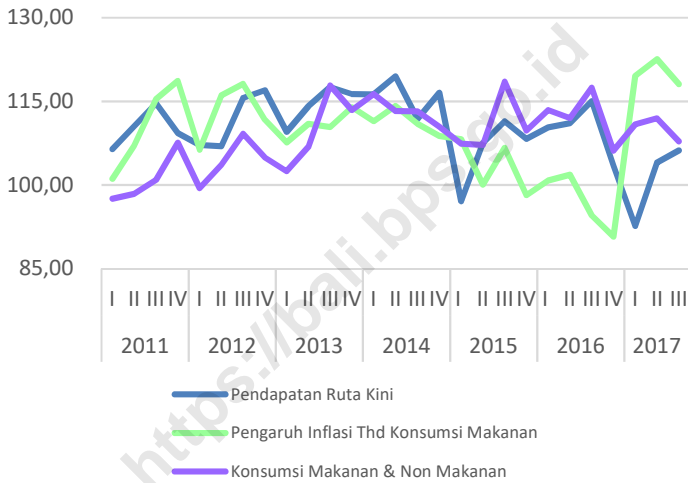


Kenaikan ITK di triwulan II tahun 2017 didukung oleh kenaikan semua komponen penyusunnya. Kondisi pendapatan rumah tangga pada triwulan ini bahkan dirasakan lebih baik dibanding triwulan sebelumnya. Indeks komponen pendapatan

rumah tangga tercatat meningkat dari 104,05 menjadi sebesar 106,23.

**Grafik II.2**

Pergerakan Komponen Penyusun ITK  
Triwulan I-2011 Sampai Triwulan III-2017

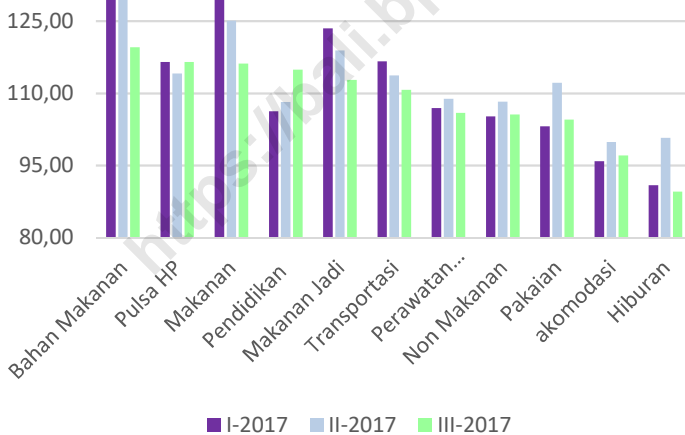


Meningkatnya pendapatan dari insentif dalam skala yang besar akan berpengaruh pada kondisi perekonomian secara umum terutama jumlah uang yang beredar. Hal ini kiranya akan berpengaruh pada inflasi yang biasanya tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan sebelumnya. Hanya saja kebijakan untuk mempertahankan tingkat harga telah mendorong inflasi menjadi tidak setinggi periode sebelumnya. Hal ini memberikan dampak minimum pada indeks pengaruh inflasi terhadap konsumsi yang

pada triwulan ini tercatat mencapai 118,10. Di sisi lain meningkatnya pendapatan kiranya memberikan dampak lebih besar dibandingkan dengan pengaruh inflasi. Inflasi kota Denpasar secara triwulanan pada triwulan ini tercatat sebesar 0,05 persen atau lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai 0,17 persen.

**Grafik II.3**

Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan  
Triwulan I dan III-2017



Komponen lainnya yaitu volume konsumsi makanan dan minuman juga mengalami kenaikan di triwulan ini dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Pada triwulan III ini, indeks volume konsumsi mencapai 107,84. Kenaikan konsumsi ini kiranya didorong oleh meningkatnya pengeluaran pada saat liburan dan



juga bulan puasa. Meskipun demikian level kenaikan konsumsi tidak setinggi triwulan sebelumnya yang mencapai 111,97.

Kenaikan volume konsumsi tertinggi terjadi pada konsumsi bahan makanan dan pengeluaran untuk pulsa *handphone* (hp). Indeks pengeluaran kedua kelompok pengeluaran ini masing-masing tercatat sebesar 119,52 dan 116,49. Di triwulan ini indeks volume konsumsi kelompok makanan tercatat 116,16 sementara untuk kelompok non makanan tercatat 105,59. Untuk kelompok non makanan, indeks volume konsumsi untuk akomodasi dan hiburan tercatat mengalami penurunan dengan catatan indeks sebesar 97,09 dan 89,54. Dalam tiga triwulan terakhir di tahun 2017, catatan kedua indeks kelompok pengeluaran ini juga tercatat sebagai yang paling rendah dibandingkan dengan kelompok lainnya. Kelompok akomodasi misalnya tercatat selalu di bawah 100 atau mengalami penurunan dalam tiga triwulan terakhir.

Untuk kondisi perekonomian secara umum pada triwulan IV 2017 mendatang, sebagian besar konsumen masih meyakini pendapatan mereka akan meningkat. Indeks pendapatan tercatat sebesar 106,37. Meskipun indeks persepsi konsumen akan pendapatan meningkat, namun belum membantu mempertahankan prediksi positif mereka terhadap kondisi

ekonomi di triwulan akhir 2017. Di triwulan IV-2017 indeks tendensi konsumen diperkirakan akan mengalami penurunan dibandingkan dengan kondisi di triwulan ini. Indeks tendensi konsumen bahkan diperkirakan berada pada level pesimis, dengan indeks hanya sebesar 96,85. Penurunan ini terdorong oleh menurunnya optimisme konsumen dalam kemungkinan melakukan pembelian barang tahan lama. Indeks rencana pembelian barang tahan lama tercatat hanya sebesar 80,17. Penurunan pada prediksi ini juga memperlihatkan bahwa puncak ekonomi konsumen di tahun 2017 kemungkinan akan terjadi di triwulan III.

**Tabel II.2**

Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan IV-2017 Menurut Variabel Pembentuknya

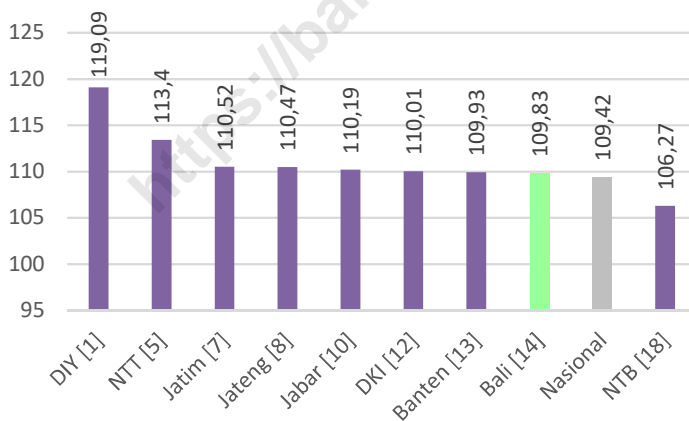
Variabel Pembentuk	ITK Triwulan IV-2017 <sup>1)</sup>
(1)	(2)
Perkiraan pendapatan rumah tangga mendatang	106,37
Rencana pembelian barang-barang tahan lama	80,17
<b>Indeks Tendensi Konsumen</b>	<b>98,85</b>

Secara nasional ITK Bali tercatat tidak jauh berbeda dengan ITK nasional. ITK Nasional di triwulan III tercatat mencapai 109,42 dan tidak ada satupun provinsi dengan indeks yang mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

Sama halnya dengan Bali, kenaikan pada ITK nasional di triwulan ini masih di bawah level triwulan sebelumnya. Dalam lingkup yang lebih kecil yaitu regional Jabalnusra (Jawa, Bali dan Nusa Tenggara) tercatat hanya ITK NTB yang berada di bawah level Nasional. ITK Provinsi NTB tercatat sebagai yang terendah dengan indeks sebesar 106,27. ITK tertinggi di regional Jabalnusra tercatat di Provinsi DIY. ITK DIY tercatat mencapai 119,09 dan juga tercatat sebagai ITK tertinggi secara nasional.

**Grafik II.4**

Indeks Tendensi Konsumen Beberapa Provinsi dan Nasional  
Triwulan III-2017



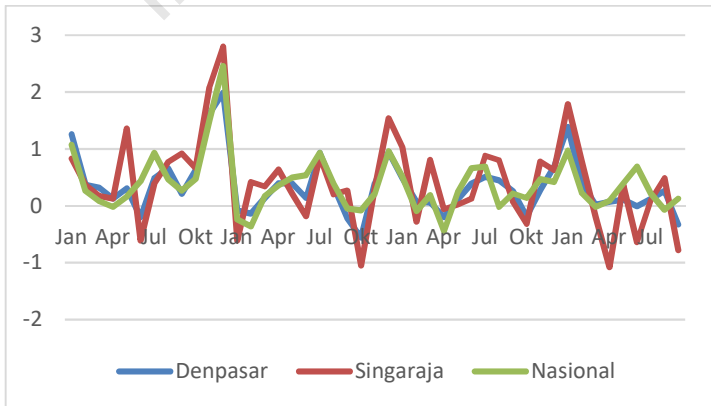
### BAB III

### INFLASI

Inflasi di Kota Denpasar secara kumulatif tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan Kota Singaraja selama tahun 2017. Jika dilihat dalam kurun waktu triwulan III, Kota Denpasar dan Singaraja sama sama mengalami deflasi 1 kali yakni pada bulan September. Deflasi Denpasar pada bulan September tercatat sebesar 0,33 persen sedangkan Singaraja mengalami deflasi yang lebih dalam yakni sebesar 0,78 persen. Hal ini bertolak belakang dengan nasional yang justru mengalami inflasi di Bulan September yakni sebesar 0,13 persen.

**Grafik III.1**

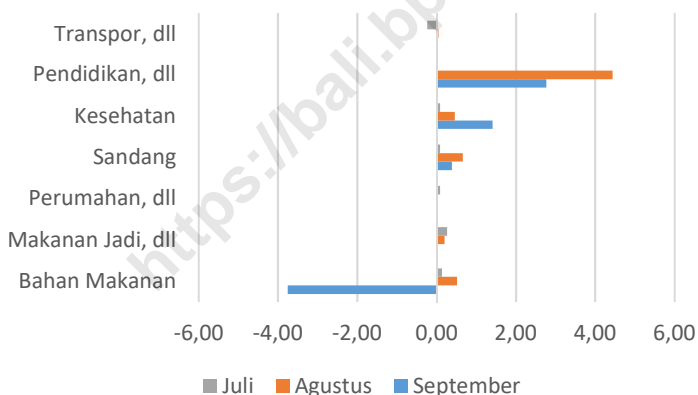
Perkembangan inflasi Kota Denpasar, Singaraja dan Nasional  
Januari 2014 – September 2017



Dari grafik di bawah dapat dilihat bahwa penyumbang deflasi baik di Kota Singaraja maupun Kota Denpasar di Bulan September adalah kelompok Bahan Makanan. Pada Bulan September, kelompok bahan makanan mengalami penurunan harga sebesar 3,75 persen untuk Kota Singaraja dan 1,36 persen untuk Kota Denpasar.

**Grafik III.2**

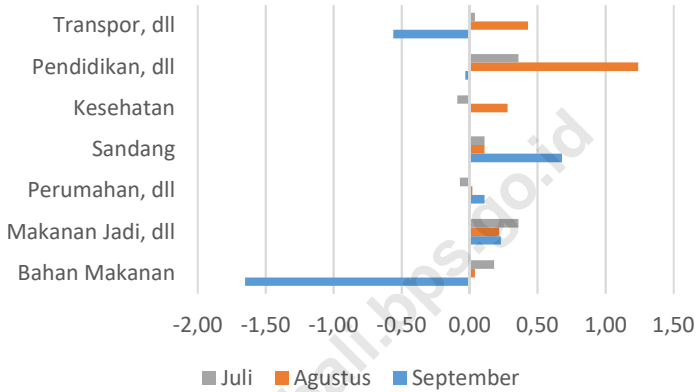
Laju Inflasi di Kota Singaraja Menurut Kelompok Pengeluaran  
Triwulan III-2017



Di kota Singaraja, deflasi bahan makanan menjadi penahan utama inflasi di tengah meningkatnya inflasi yang didorong oleh kelompok Pendidikan.

### Grafik III.3

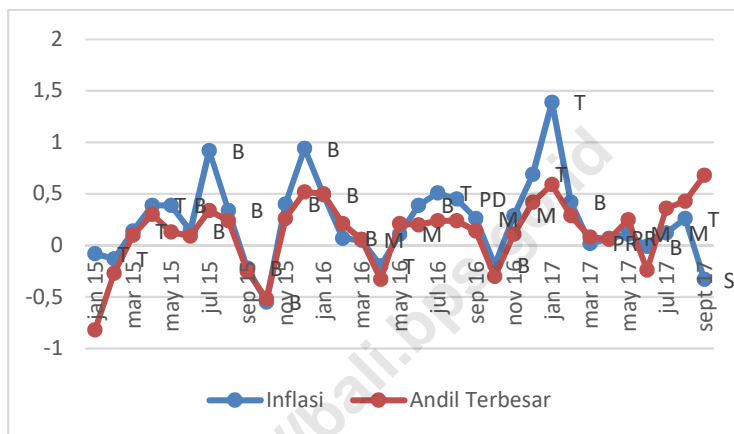
Laju Inflasi di Kota Singaraja Menurut Kelompok Pengeluaran  
Triwulan III-2017



Pola yang berbeda ditunjukkan oleh Kota Denpasar, jika di Kota Singaraja kenaikan harga tertinggi disumbangkan oleh kelompok pendidikan, maka di Kota Denpasar kenaikan harga tertinggi disumbangkan oleh kelompok Sandang. Kenaikan harga yang terjadi pada kelompok sandang tercatat sebesar 0,68 persen di Bulan September; 0,11 persen di Bulan Agustus dan 0,11 persen di Bulan Juli.

Berbeda dengan Kota Singaraja, kelompok pendidikan di Kota Denpasar sebagai pendorong deflasi. Selama bulan September, kelompok pendidikan tercatat mengalami deflasi sebesar 0,33 persen.

**Grafik III.4**  
**Inflasi Bulanan Denpasar dan Inflasi Terbesar**  
**Menurut Kelompok Pengeluarannya**  
**Januari 2015 – September 2017**



\*T = Transportasi, B = Bahan Makanan, M = Makanan jadi

\*PR = Perumahan, PD = Pendidikan

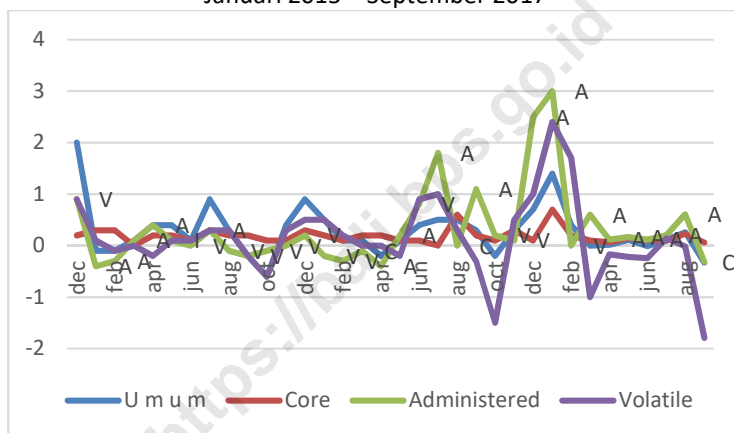
\*Huruf menunjukkan kelompok penyumbang inflasi terbesar

Selama triwulan III, Inflasi di Denpasar di dominasi oleh komponen harga diatur pemerintah/*administrative*. Komponen harga diatur pemerintah/ *administrative* selama triwulan III tercatat masing masing sebesar 0,20 pada bulan Juli; 0,61 pada bulan Agustus dan -0,31 pada bulan September. Sedangkan komponen inti/*core* tercatat mengalami inflasi pada Juli 2017 sebesar 0,09 persen; 0,23 persen pada bulan Agustus dan 0,06 persen pada Bulan September.

Komponen lainnya adalah komponen bergejolak/*volatile* tercatat mengalami inflasi sebesar 0,14 persen pada bulan Juli; deflasi pada bulan Agustus sebesar 0,01 persen dan deflasi 1,79 persen pada bulan September.

**Grafik III.5**

Inflasi Bulanan Denpasar dan Andil Penyumbang Terbesarnya\*  
Januari 2015 – September 2017



\*Huruf menunjukkan kelompok penyumbang inflasi terbesar

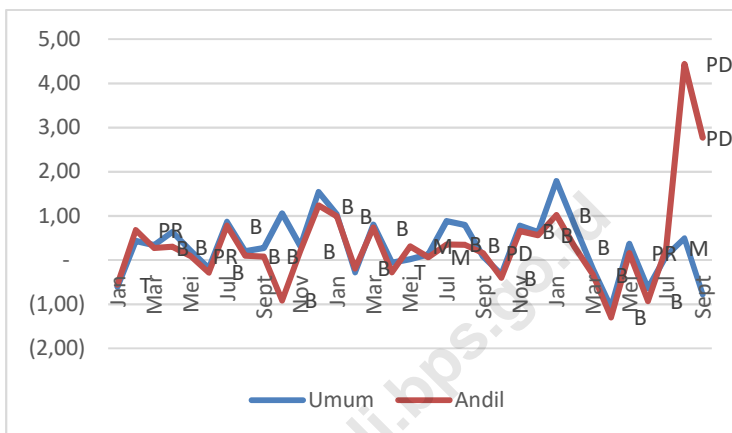
Komponen pendidikan menjadi pendorong kenaikan harga di Buleleng, hal ini terbukti dari tingginya inflasi di komponen ini selama dua bulan berurut turut yakni di Bulan Agustus dan September masing masing sebesar 4,44 persen dan 2,77 persen.

Sedangkan untuk komponen yang mengalami inflasi tertinggi di Bulan Juli adalah komponen Makanan dengan laju inflasi sebesar 0,27 persen.



**Grafik III.6**

**Inflasi Bulanan Singaraja dan Andil Penyumbang Terbesarnya**



\*T = Transportasi, B = Bahan Makanan, M = Makanan jadi

\*PR = Perumahan, PD = Pendidikan

\*Huruf menunjukkan kelompok penyumbang inflasi terbesar

## Bagaimana Mengukur Agregat Inflasi Triwulanan?

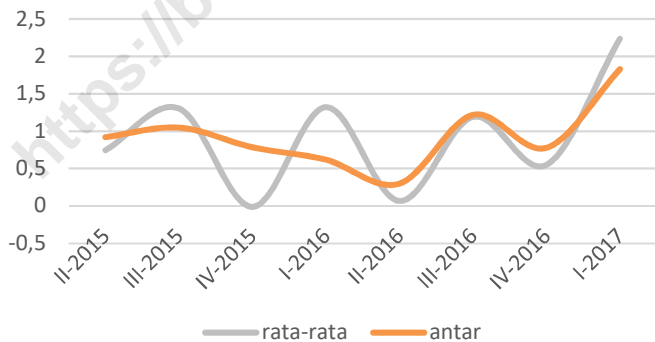
Bagian ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana metode penghitungan inflasi triwulanan melahirkan nilai inflasi yang berbeda. Model pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode perubahan rata-rata IHK dan metode perubahan antar IHK yang didefinisikan sebagai :

$$Inflasi_{triwulan-} = \frac{\sum IHK_{triwulan-} - \sum IHK_{triwulan-t-1}}{\sum IHK_{triwulan-t-1}}$$

Sementara metode dengan antar IHK didefinisikan sebagai :

$$Inflasi_{triwulan-} = \frac{IHK_{m\ terakhir,t} - IHK_{m\ terakhir,t-1}}{IHK_{m\ terakhir,t-1}}$$

Hasilnya adalah sebagai berikut:



Metode rata-rata cenderung lebih fluktuatif sementara metode antar IHK memberikan hasil yang relatif lebih *smooth*. Dengan kata lain metode rata-rata sangat cocok menggambarkan fluktuasi sementara metode antar IHK lebih baik dalam menggambarkan tren.



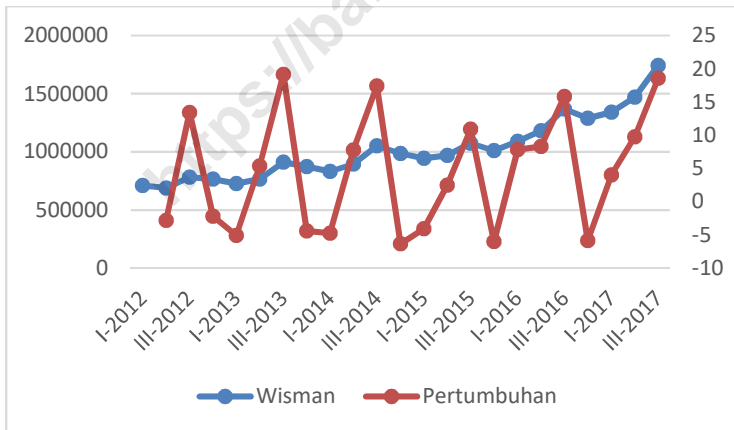
## BAB IV

### PARIWISATA

Jumlah kedatangan wisman di triwulan III tahun 2017 tercatat mencapai 1,74 juta kunjungan. Jumlah ini tercatat mengalami kenaikan hingga 18,59 persen dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Kenaikan wisman di triwulan III tahun 2017 tercatat mencapai 0,27 juta wisman.

**Grafik IV.1**

Jumlah Kedatangan Wisman ke Bali Beserta Pertumbuhannya,  
Tahun 2012 – 2017



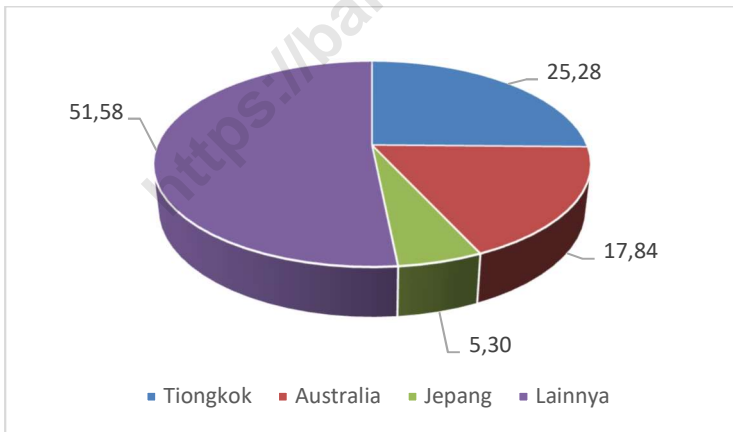
Di sisi lain pertumbuhan tahunan pada beberapa tahun terakhir juga menunjukkan tren yang terus meningkat.

Pertumbuhan kunjungan wisman meningkat 27,51 persen jika dibandingkan dengan triwulan yang sama di tahun sebelumnya.

Dilihat dari asal negaranya, kunjungan dari Tiongkok mendominasi kunjungan di triwulan ini. Kunjungan wisman dari Tiongkok memberikan kontribusi hampir 25 persen kunjungan wisman ke Bali. Setelah Tiongkok, kontributor terbesar kunjungan wisman ke Bali adalah Australia selanjutnya negara Sakura merupakan contributor tertinggi ketiga selama triwulan III 2017.

#### Grafik IV.2

Kunjungan Wisman Tertinggi Triwulan III Tahun 2017



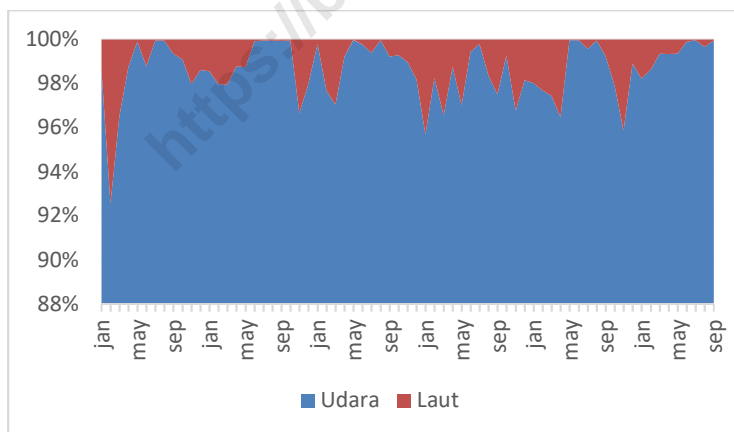
Total kunjungan wisman asal Tiongkok selama triwulan III 2017 tercatat sebanyak 441.036 jiwa, kemudian diikuti oleh Australia dengan wisman sebanyak 311.228 jiwa dan di posisi

ketiga adalah wisman asal Jepang dengan jumlah kedatangan sebanyak 92.400 jiwa.

Dilihat dari asal kedatangannya maka kedatangan melalui pelabuhan udara masih mendominasi di triwulan ini. Secara rata rata jumlah wisman yang datang melalui pelabuhan udara selama triwulan III 2017 tercatat sebesar 99,86 persen terhadap total kedatangan wisman. Sedangkan rata rata wisman yang datang melalui pelabuhan laut adalah sebesar 0,14 persen terhadap total wisman.

### Grafik IV.3

Persentase Kunjungan Wisman dari Bandara Maupun Pelabuhan Laut, 2012 – 2017

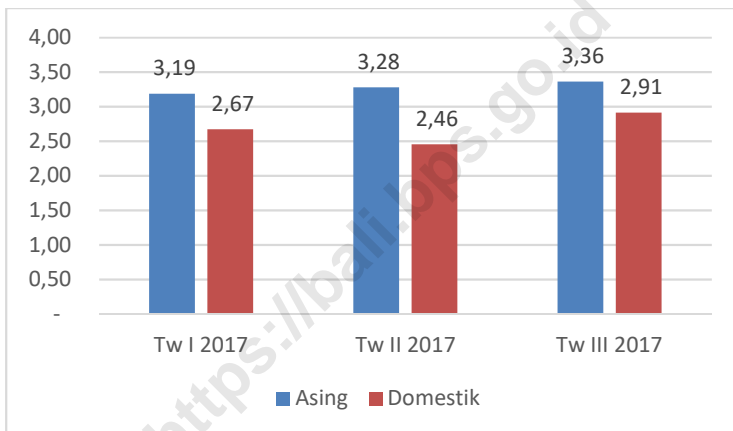


Dilihat dari rata-rata lama menginap total, data menunjukkan bahwa secara rata-rata rata rata lama menginap

tamu asing dan domestik di triwulan III merupakan yang tertinggi jika dibandingkan dua triwulan sebelumnya.

#### Grafik IV.4

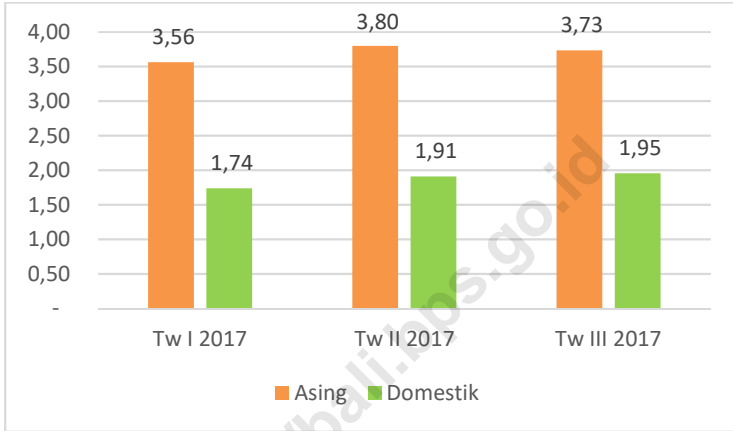
Rata rata Lama Menginap Wisatawan Asing dan Domestik di Hotel Bintang, Triwulan III 2017



Sejalan dengan rata rata lama menginap hotel bintang, rata rata lama menginap tamu asing di hotel non bintang pun lebih tinggi dibandingkan tamu domestik. Selama triwulan III 2017, rata rata lama menginap tamu asing tercatat selama 3,73 hari sedangkan untuk tamu domestik selama 1,95 hari.

#### Grafik IV.5

Rata rata Lama Menginap Wisatawan Asing dan Domestik di  
Hotel Non Bintang, Triwulan III 2017

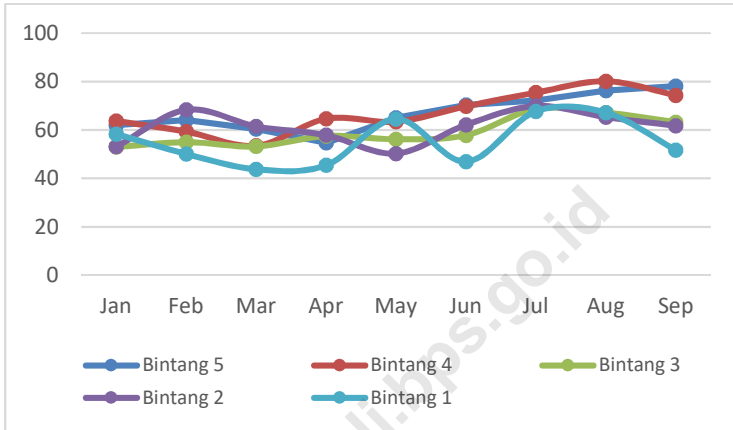


TPK didefinisikan sebagai persentase jumlah kamar yang terjual (disewa) dibandingkan dengan jumlah kamar keseluruhan dalam periode tertentu misalnya 1 (satu) bulan. Selama tahun 2017, pergerakan TPK berfluktuasi. Jika dilihat berdasarkan rata rata TPK per triwulanan, maka Hotel Bintang 5 merupakan hotel dengan rata rata TPK tertinggi selama tahun 2017 (Triwulan I-Triwulan III). Rata rata TPK hotel Bintang 5 tercatat sebesar 62,21 persen pada triwulan I; 59,76 pada triwulan II dan 60,09 pada triwulan III.



**Grafik IV.6**

**TPK pada Kelompok Hotel Bintang, 2017**

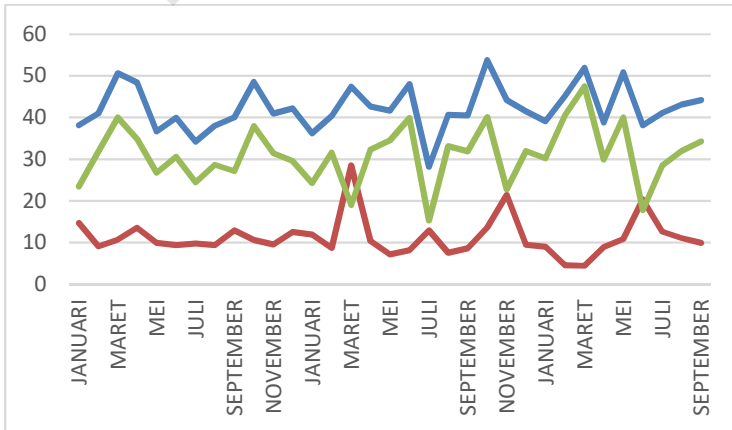


## BAB V

### EKSPOR DAN IMPOR

Ekspor di triwulan III tahun 2017 tercatat mencapai 128,34 juta USD. Ekspor di triwulan ini tercatat mengalami kenaikan sebesar 0,45 persen dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dan 17,38 persen dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Di sisi lain, dengan capaian 9,90 juta USD, impor di triwulan ini tercatat mengalami penurunan. Impor tumbuh negatif 16,23 persen jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sementara dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya impor tercatat tumbuh positif sebesar 15,62 persen.

**Grafik V.1**  
 Pertumbuhan Ekspor, Impor dan Net Ekspor Impor  
 Tahun 2015 – 2017 (Juta USD)



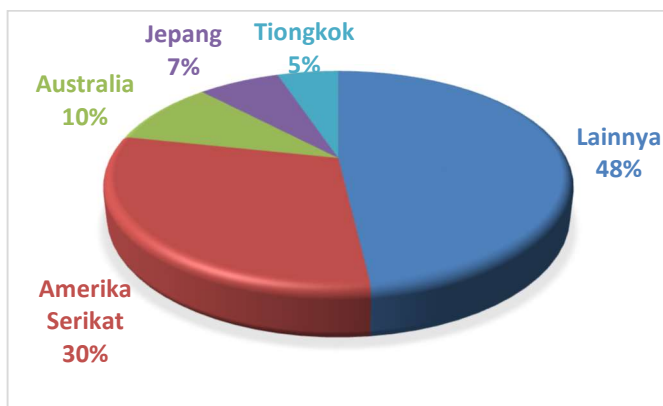
Kenaikan ekspor yang diikuti oleh penurunan impor membuat surplus perdagangan meningkat baik dibandingkan triwulan sebelumnya maupun dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Jika dibandingkan triwulan sebelumnya maka surplus perdagangan meningkat 8,09 persen sedangkan jika dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya maka surplus perdagangan meningkat 18,02 persen.

Jika dilihat berdasarkan Negara tujuannya, maka ekspor Bali tertinggi adalah ke Negara Amerika Serikat. Amerika Serikat masih mendominasi ekspor Bali dengan *share* mencapai 30 persen. Di posisi kedua, adalah Negara Australia dengan *share* 10 persen dan Negara Jepang menempati posisi ketiga dengan *share* sebesar 7 persen.

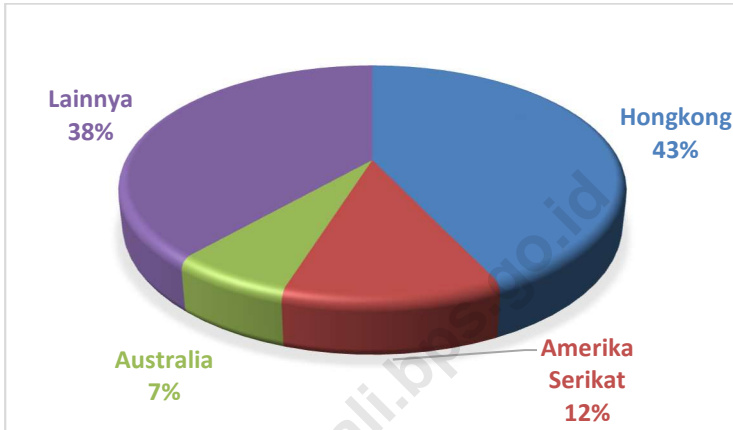
**Grafik V.2**

Ekspor Menurut Negara Tujuan

Triwulan III 2017



**Grafik V.3**  
Impor Menurut Negara Asal  
Triwulan III 2017



Jika Amerika Serikat menjadi Negara tujuan ekspor terbesar dari Bali, maka Hongkong menjadi Negara asal impor tertinggi ke Bali. *Share* Hongkong terhadap total impor barang ke Bali mencapai 42,96 persen atau sebesar 14,49 juta USD. Sedangkan Amerika Serikat berada di posisi kedua dengan nilai impor sebesar 4,01 juta USD atau memberikan *share* sebesar 11,90 persen. Selanjutnya Australia di posisi ketiga dengan nilai impor 2,23 juta USD dengan *share* sebesar 6,61 persen.

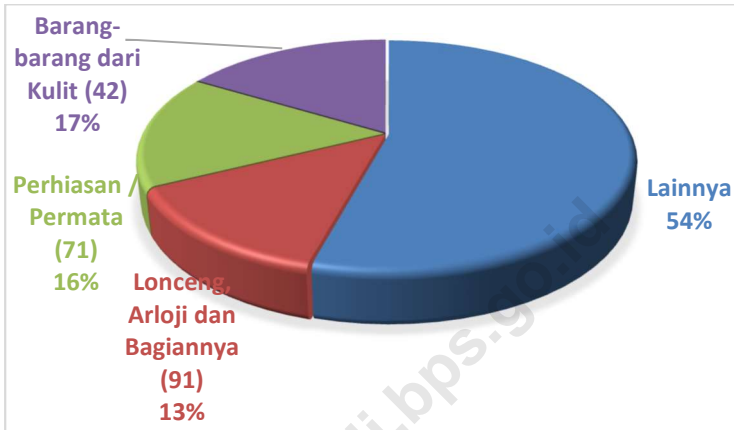
**Grafik V.4**  
Komoditas Utama Ekspor Triwulan III 2017



Sebagian besar komoditas ekspor Bali adalah Ikan dan Udang yang persentasenya mencapai 22 persen dengan nilai sebesar 28,45 juta USD. Selain ikan dan Udang, komoditas ekspor terbesar Bali adalah Perhiasan/Permata dan Pakaian Jadi Bukan Rajutan yang persentasenya masing-masing 14 dan 13 persen.

Sedangkan jika dilihat dari sisi impornya, impor di triwulan ini didominasi oleh komoditas barang barang dari kulit yang persentasenya mencapai 17 persen. Selain barang barang dari kulit, komoditas impor terbesar Bali lainnya antara lain Perhiasan/Permata dan lonceng, arloji dan bagiannya yang persentasenya masing-masing 29 persen dan 24 persen.

**Grafik V.5**  
Komoditas Utama Impor Triwulan III 2017





## BAB IV

### INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

#### IV.1 Sekilas Tentang IPM

Pembangunan manusia didefinisikan sebagai proses perluasan pilihan bagi penduduk (*enlarging people choice*). IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. IPM diperkenalkan oleh UNDP pada tahun 1990 dan metode penghitungan direvisi pada tahun 2010. BPS mengadopsi perubahan metodologi penghitungan IPM yang baru pada tahun 2014 dan melakukan *backcasting* hingga tahun 2010.

IPM dibentuk oleh tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*), pengetahuan (*knowledge*), dan standard hidup layak (*decent standard of living*). Umur panjang dan hidup sehat digambarkan oleh Angka Harapan Hidup saat lahir (AHH) yaitu jumlah tahun yang diharapkan dapat dicapai oleh bayi yang baru lahir untuk hidup, dengan asumsi bahwa pola angka kematian menurut umur pada saat kelahiran sama sepanjang usia bayi. Pengetahuan diukur melalui indikator Rata-rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah. Rata-rata Lama



Sekolah (RLS) adalah rata-rata lamanya (tahun) penduduk usia 25 tahun ke atas dalam menjalani pendidikan formal. Harapan Lama Sekolah (HLS) didefinisikan sebagai lamanya (tahun) sekolah formal yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Standar hidup yang layak digambarkan oleh pengeluaran per kapita disesuaikan, yang ditentukan dari nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli.

IPM dihitung berdasarkan rata-rata geometrik indeks kesehatan, indeks pengetahuan, dan indeks pengeluaran. Penghitungan ketiga indeks ini dilakukan dengan melakukan standardisasi dengan nilai minimum dan maksimum masing-masing komponen indeks. IPM merupakan indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan pembangunan dalam jangka panjang. Untuk melihat kemajuan pembangunan manusia, terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu kecepatan dan status pencapaian. Untuk status capaian, IPM suatu wilayah diklasifikasikan menjadi empat yaitu : rendah ( $IPM < 60$ ), sedang ( $60 \leq IPM < 70$ ), tinggi ( $70 \leq IPM < 80$ ) dan sangat tinggi ( $IPM > 80$ ).

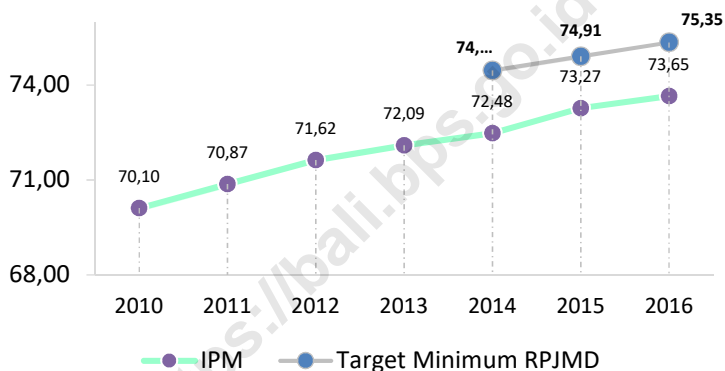
## **IV.2 Perkembangan IPM Provinsi Bali**

Secara umum, IPM Provinsi Bali terus mengalami peningkatan selama periode 2010 hingga 2016. IPM Provinsi Bali meningkat dari 70,10 pada tahun 2010 menjadi 73,65 pada tahun 2016. Selama periode tersebut, IPM Provinsi Bali rata-rata tumbuh

sebesar 0,83 persen per tahun. Pada tahun 2015 – 2016 pertumbuhan IPM mencapai 0,52 persen atau melambat dibandingkan dengan pertumbuhan IPM sebelumnya yang tumbuh 1,09 persen.

**Grafik IV.1**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali, 2010-2016



Pertumbuhan IPM pada periode tahun 2010 hingga tahun 2016 tidak mengubah status capaian IPM Bali. Status IPM Bali masih digolongkan “tinggi” untuk tahun 2016. Capaian ini juga tidak mengalami perubahan sejak tahun 2010. Selain itu capaian IPM Bali masih lebih rendah dibandingkan dengan target minimum RPJMD. Di tahun 2016 target minimum RPJMD Bali untuk IPM mencapai 75,35. Meskipun demikian dibandingkan dengan tahun 2014, perbedaan antara target minimum RPJMD dan IPM yang dirilis mengalami penurunan.

Di antara capaian IPM kabupaten/kota di Bali hanya Kota Denpasar yang statusnya digolongkan “sangat tinggi” dengan capaian IPM di tahun 2016 mencapai 82,58. Capaian IPM Kota Denpasar mengalami peningkatan dari “tinggi” menjadi “sangat tinggi” di tahun 2012. Badung merupakan daerah dengan IPM t kedua tertinggi setelah Kota Denpasar . IPM Badung di tahun 2016 tercatat mencapai 79,8. Dengan mempertahankan pertumbuhannya saat ini, sangat memungkinkan bagi Kabupaten Badung untuk meningkatkan status capaian IPM nya di tahun yang akan datang. Peluang perubahan status juga dialami oleh Klungkung yang di tahun 2016 IPM nya mencapai 69,31.

**Tabel IV. 1**

Indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali, 2010-2016

Bali	Tahun						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
							73,6
IPM	70,1	70,87	71,62	72,09	72,48	73,27	5
Peningkatan		0,77	0,75	0,47	0,39	0,79	0,38
Pertumbuhan		1,10	1,06	0,66	0,54	1,09	0,52
Status IPM	Tinggi						

Perubahan status capaian di tahun 2016 dialami oleh kabupaten Jembrana dari status “sedang” menjadi tinggi. IPM Jembrana meningkat dari 69,66 di tahun 2015 menjadi 70,38 di

tahun 2016. Hal yang sama juga terjadi dengan Kabupaten Buleleng di tahun 2015. IPM Buleleng meningkat dari 69,19 di tahun 2014 menjadi 70,03 di tahun 2015.

Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hanya IPM Bangli dan Badung yang pertumbuhan IPM di tahun 2016 lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sementara kabupaten lain semuanya mengalami pelambatan.

**Tabel IV.2**  
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali Menurut Kabupaten / Kota, Pertumbuhan dan Status Capaian, 2011-2016

Kabupaten/Kota	IPM			Pertumbuhan			Status IPM Tahun 2016
	2014	2015	2016	2010 - 2015	2014- 2015	2015- 2016	
Jembrana	68,67	69,66	70,38	0,87	1,44	1,03	Tinggi
Tabanan	72,68	73,54	74,19	0,80	1,18	0,88	Tinggi
Badung	77,98	78,86	79,8	0,78	1,13	1,19	Tinggi
Gianyar	74,29	75,03	75,7	0,98	1,00	0,89	Tinggi
Klungkung	68,3	68,98	69,31	0,88	1,00	0,48	Sedang
Bangli	65,75	66,24	67,03	0,87	0,75	1,19	Sedang
Karangasem	64,01	64,68	65,23	1,32	1,05	0,85	Sedang
Buleleng	69,19	70,03	70,65	0,89	1,21	0,89	Tinggi
Kota Denpasar	81,65	82,24	82,58	0,76	0,72	0,41	Sangat Tinggi
Provinsi Bali	72,48	73,27	73,65	0,89	1,09	0,52	Tinggi

### IV.3 Pencapaian Kapabilitas Dasar Manusia

Pencapaian pembangunan manusia diukur dengan memperhatikan tiga aspek esensial yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Oleh karena itu, peningkatan capaian IPM tidak terlepas dari peningkatan setiap komponennya. Selain itu patokan nilai dasar juga tidak mengalami kenaikan setiap tahunnya. Oleh karenanya apabila tidak terjadi perubahan destruktif yang signifikan seperti halnya bencana alam, atau peperangan, capaian IPM relatif tidak akan mengalami penurunan.

**Tabel IV.3**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali Menurut  
Komponen, 2011-2016

Komponen	Satuan	2014	2015	2016
Angka harapan hidup saat lahir (AHH)	Tahun	71,20	71,35	71,41
Harapan lama sekolah (HLS)	Tahun	12,64	12,97	13,04
Rata-rata lama sekolah (RLS)	Tahun	8,11	8,26	8,36
Pengeluaran per kapita disesuaikan	Rp Juta	12,83	13,08	13,28
<b>IPM</b>		<b>72,48</b>	<b>73,27</b>	<b>73,65</b>

---

## Bagaimana Membandingkan Pertumbuhan IPM dengan Series Sebelumnya?

Bagian ini merupakan kelanjutan dari *paper* yang dikembangkan oleh OPHI (Oxford Program for Human Developing Institute). Jurnal awalnya hanya untuk penyusunan Inequality-Adjusted Human Development Index (IHDI), akan tetapi beberapa perbaikan dari Mario Zavaleta mengusulkan supaya dibuatkan metode untuk melihat pengaruh pertumbuhan HDI pada suatu kurun waktu terhadap series pertumbuhan IPM pada tahun sebelumnya. Paper ini sangat sederhana namun dalam kenyataannya memang cukup sulit untuk mengklasifikasikan pertumbuhan suatu indeks terhadap tren pertumbuhan indeks sebelumnya. Hal ini akan lebih sulit lagi jika indeks memiliki pertumbuhan yang searah seperti halnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) karena sangat jarang ditemui kasus IPM mengalami penurunan.

Untuk melihat pertumbuhan antar waktu terhadap series pertumbuhan yang sudah ada, kita perlu mengetahui beberapa jenis rata-rata yang dikenal dalam matematika. Ada tiga rata-rata yang kiranya perlu dikenal yaitu aritmetik (AM), geometrik (GM) dan harmonik (HM). Untuk semua bilangan riil, urutan dari ketiga indeks ini adalah :  $AM \geq GM \geq HM$ . Untuk sejumlah  $n$  bilangan riil  $A_1, \dots, A_n$  penghitungan dari masing-masing rata-rata adalah:

## Bagaimana Membandingkan Pertumbuhan IPM dengan Series Sebelumnya?

$$AM = \frac{A_1 + \dots + A_n}{N}; GM = \sqrt[n]{A_1 \dots A_n}; HM = \frac{n}{\frac{1}{A_1} + \dots + \frac{1}{A_n}};$$

Apabila pertumbuhan antara tahun  $t$  dan  $t+1$  dianggap  $A_{t+1}$  maka untuk melihat dampak  $A_{t+1}$  terhadap series pertumbuhan bisa dilihat dari tabel berikut ini.

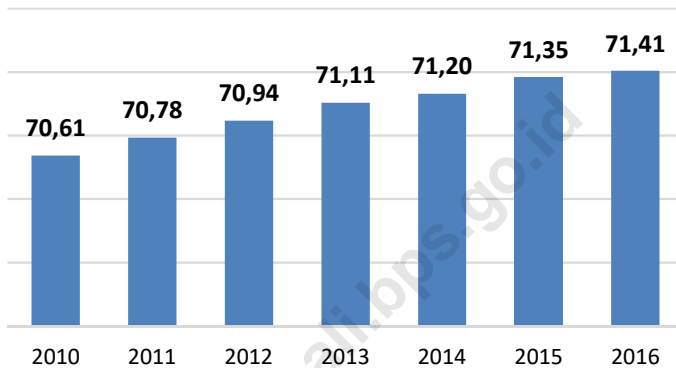
$A_{t+1} > AM(0, \dots, A_t)$	Meningkat
$AM(0, \dots, A_t) > A_{t+1} > GM(0, \dots, A_t)$	Moderat
$GM(0, \dots, A_t) > A_{t+1} > HM(0, \dots, A_t)$	Melambat
$A_{t+1} > HM(0, \dots, A_t)$	Menurun

Dari nilai yang terdapat dalam tabel kiranya dapat diberikan interpretasi terhadap klasifikasi dari pertumbuhan suatu waktu terhadap series pertumbuhan yang terbentuk dari tahun sebelumnya. Hasil ini juga konsisten untuk mengklasifikasikan pertumbuhan yang terjadi pada IHDI yang akan dibahas pada blok selanjutnya.

### IV.3.A Dimensi Umur Panjang dan Hidup Sehat

**Grafik IV.2**

Angka Harapan Hidup saat Lahir (AHH) Bali, 2010-2016 (Tahun)



Angka Harapan Hidup (AHH) saat lahir yang merepresentasikan dimensi umur panjang dan hidup sehat terus meningkat dari tahun ke tahun. Di tahun 2016 AHH Provinsi Bali tercatat mencapai 71,41 tahun atau meningkat 0,06 tahun dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kenaikan pada AHH di tahun 2016 tercatat lebih rendah dibandingkan dengan kenaikan tahun sebelumnya yang mencapai 0,15 tahun.



**Tabel IV.4**  
**Angka Harapan Hidup (AHH) Provinsi Bali Menurut**  
**Kabupaten/kota, 2011-2016**

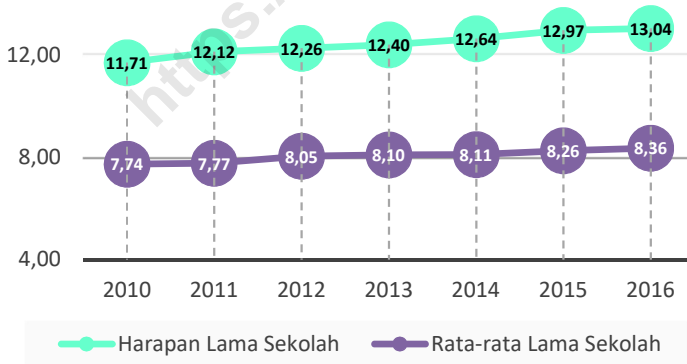
Kabupaten/Kota	Angka Harapan Hidup (Tahun)						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Jembrana	70.75	70.92	71.09	71.26	71.39	71.43	71.57
Tabanan	72.02	72.18	72.35	72.52	72.64	72.74	72.89
Badung	73.77	73.91	74.05	74.19	74.3	74.31	74.42
Gianyar	72.31	72.43	72.57	72.71	72.78	72.84	72.95
Klungkung	69.26	69.45	69.66	69.84	69.91	70.11	70.28
Bangli	68.8	68.98	69.18	69.36	69.44	69.54	69.69
Karangasem	68.56	68.76	68.96	69.12	69.18	69.48	69.66
Buleleng	70.06	70.23	70.41	70.58	70.71	70.81	70.97
Kota Denpasar	73.24	73.34	73.44	73.56	73.71	73.91	74.04
BALI	70.61	70.78	70.94	71.11	71.2	71.35	71.41

Kabupaten Badung tercatat memiliki AHH tertinggi dibandingkan wilayah lain di Provinsi Bali. AHH Badung di tahun 2016 tercatat mencapai 74,42 tahun atau meningkat 0,11 tahun dibandingkan dengan tahun sebelumnya. AHH tertinggi setelah Kabupaten Badung adalah Kota Denpasar yang di tahun 2016 ini AHH-nya mencapai 74,04 tahun. Sementara itu wilayah dengan AHH terendah adalah Karangasem yang capaiannya di tahun 2016 tercatat 69,66 persen atau lebih rendah 0,03 tahun dibandingkan dengan Karangasem yang mencapai 69,69 tahun.

### IV.3.B. Dimensi Pengetahuan

Dimensi pengetahuan pada IPM dibentuk oleh dua indikator, yaitu Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS). Kedua indikator ini terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016 Harapan Lama Sekolah di Provinsi Bali tercatat mencapai 13,04 tahun atau meningkat sebesar 0,07 tahun dibandingkan dengan tahun 2015 yang mencapai 12,97 tahun. Kenaikan HLS di tahun ini juga tercatat lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 0,33 tahun.

**Grafik IV.3**  
Angka Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Bali, 2010 – 2016 (Tahun)



Di sisi lain, komponen Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Provinsi Bali di tahun 2016 tercatat mencapai 8,36 tahun. Komponen ini meningkat 0,10 tahun dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tercatat mencapai 8,26 tahun. Kenaikan ini juga

tercatat lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 0,15 tahun. Capaian 8,36 tahun dari RLS menunjukkan bahwa secara rata-rata penduduk Bali dengan usia 25 tahun ke atas mengenyam pendidikan setara dengan kelas dua SMP.

**Tabel IV.5**

Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) Bali Menurut Kabupaten/kota,  
2011-2016

Kabupaten/Kota	Angka Harapan Lama Sekolah (Tahun)			Kenaikan		
	2014	2015	2016	Rata-rata 2011 -2015	2014-2015	2015-2016
Jembrana	11,48	11,88	12,27	0,21	0,4	0,39
Tabanan	12,04	12,47	12,87	0,23	0,43	0,4
Badung	13	13,45	13,66	0,23	0,45	0,21
Gianyar	13,06	13,35	13,36	0,25	0,29	0,01
Klungkung	12,57	12,85	12,86	0,26	0,28	0,01
Bangli	11,15	11,36	11,82	0,17	0,21	0,46
Karangasem	11,81	12,11	12,33	0,28	0,3	0,22
Buleleng	12,01	12,37	12,61	0,19	0,36	0,24
Kota Denpasar	13,46	13,75	13,76	0,27	0,29	0,01
Provinsi Bali	12,64	12,97	13,04	0,25	0,33	0,07

Dilihat dari kabupaten/kota di Bali, Kota Denpasar tercatat merupakan daerah dengan HLS tertinggi di tahun 2016. Capaian HLS Kota Denpasar tercatat 13,76 tahun atau meningkat 0,01 tahun dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Capaian HLS

Denpasar di tahun 2016 hanya berada sedikit di atas Badung yang mencapai 13,66 tahun dan Gianyar dengan capaian 13,36 tahun. Di sisi lain, Bangli tercatat sebagai kabupaten dengan capaian HLS terendah yang hanya mencapai 11,82 tahun. Meskipun demikian, kenaikan HLS Bangli merupakan yang paling tinggi dibandingkan wilayah lain yang mencapai 0,46 tahun. Kenaikan HLS Bangli juga tercatat di atas kenaikan Jembrana yang mencapai 0,39 tahun. Secara umum kenaikan HLS pada periode 2015 – 2016 lebih rendah dibandingkan dengan sebelumnya kecuali Bangli yang tercatat lebih tinggi.

Komponen dimensi pendidikan lain yaitu rata-rata lama sekolah (RLS) juga menunjukkan kenaikan di tahun 2016 untuk semua kabupaten/kota. Kota Denpasar tercatat yang paling tinggi di tahun 2016, dengan RLS 11,14 tahun. Setelah Denpasar, kabupaten Badung dan Gianyar tercatat sebagai yang tertinggi dengan capaian RLS masing-masing adalah 9,9 tahun dan 8,86 tahun. Sementara itu Karangasem tercatat sebagai kabupaten dengan RLS terendah yang tercatat 5,48 tahun. Dengan capaian ini hanya Denpasar dan Badung yang tercatat memiliki RLS setara dengan pendidikan di atas SMP. Dilihat dari kenaikannya, hanya empat kabupaten/kota yang tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu Denpasar, Badung, Gianyar dan Karangasem. Kenaikan RLS tertinggi tercatat di Badung yang mencapai 0,46 tahun.

**Tabel IV.5**

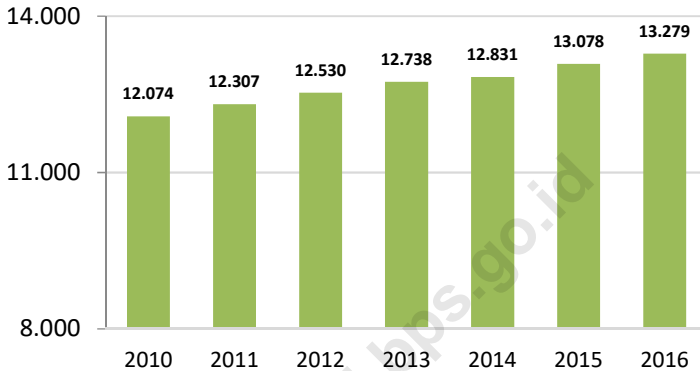
Rata-rata Lama Sekolah/Mean Years of Schooling (MYS) Bali  
Menurut Kabupaten/kota, 2011-2016

Kabupaten/Kota	Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)			Kenaikan		
	2014	2015	2016	Rata-rata 2011 -2015	2014- 2015	2015- 2016
Jembrana	7,3	7,54	7,59	0,098	0,24	0,05
Tabanan	7,91	8,07	8,1	0,094	0,16	0,03
Badung	9,29	9,44	9,9	0,128	0,15	0,46
Gianyar	8,28	8,49	8,86	0,198	0,21	0,37
Klungkung	6,9	6,98	7,06	0,076	0,08	0,08
Bangli	6,38	6,41	6,44	0,096	0,03	0,03
Karangasem	5,39	5,42	5,48	0,174	0,03	0,06
Buleleng	6,66	6,77	6,85	0,108	0,11	0,08
Kota Denpasar	10,96	11,02	11,14	0,116	0,06	0,12
Provinsi Bali	8,11	8,26	8,36	0,104	0,15	0,1

### IV.3.C Dimensi Pengetahuan

Dimensi terakhir yang mewakili kualitas hidup manusia adalah standard hidup layak yang direpresentasikan oleh pengeluaran per kapita (harga konstan 2012) yang disesuaikan. Pada tahun 2016, pengeluaran per kapita penduduk Provinsi Bali mencapai Rp 13,28 juta per tahun atau meningkat 201 ribu dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

**Gambar IV. 4**  
Pengeluaran per Kapita Disesuaikan Provinsi Bali,  
2010 - 2016 (Rp 000)



Dibandingkan dengan tahun sebelumnya kenaikan yang terjadi di tahun 2016 ini tercatat lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 pengeluaran per kapita mengalami kenaikan 247 ribu Rupiah. Kabupaten/kota yang tercatat memiliki pengeluaran per kapita tertinggi adalah Kota Denpasar yang mencapai 19,08 juta Rupiah. Angka ini jauh melampaui wilayah lain yang ada di Bali. Pengeluaran per kapita Badung yang berada setelah Denpasar tercatat sebesar 16,57 juta Rupiah. Kabupaten yang tercatat dengan pengeluaran per kapita terendah adalah Karangasem yang mencapai 9,69 juta Rupiah. Denpasar sebagai kabupaten/kota dengan pengeluaran per kapita tertinggi juga tercatat sebagai daerah yang memiliki kenaikan pengeluaran yang tertinggi di tahun 2016. Kenaikan kota Denpasar tercatat mencapai 235 ribu dibandingkan dengan tahun

sebelumnya. Sementara itu, secara umum semua kabupaten/kota tercatat mengalami kenaikan pengeluaran per kapita yang lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

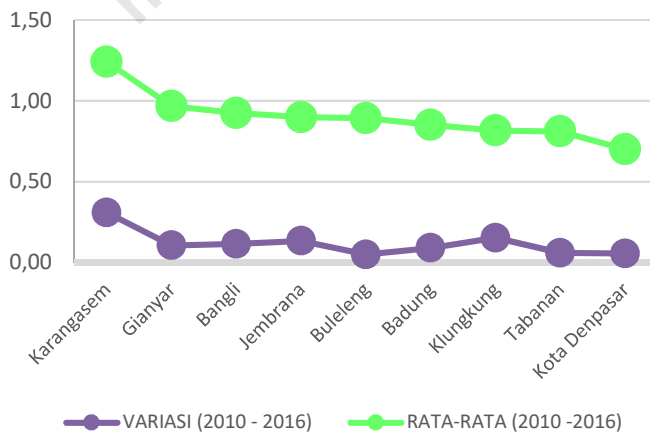
**Tabel IV.6**

Pengeluaran Per Kapita yang disesuaikan Menurut Kabupaten/kota, 2011-2016

Kabupaten/Kota	Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan (Ribu Rp)			Kenaikan		
	2014	2015	2016	Rata-rata 2011 -2015	2014-2015	2015-2016
Jembrana	10 944	11 168	11 343	175,0	224,0	175,0
Tabanan	13 492	13 665	13 800	166,8	173,0	135,0
Badung	16 080	16 409	16 567	233,2	329,0	158,0
Gianyar	13 382	13 578	13 766	187,6	196,0	188,0
Klungkung	10 501	10 711	10 852	141,0	210,0	141,0
Bangli	10 469	10 649	10 819	170,4	180,0	170,0
Karangasem	9 402	9 556	9 690	146,8	154,0	134,0
Buleleng	12 249	12 587	12 814	227,2	338,0	227,0
Kota Denpasar	18 605	18 849	19 084	234,8	244,0	235,0
Provinsi Bali	12 831	13 078	13 279	200,8	247,0	201,0

## Bagaimana Melihat Kestabilan Pertumbuhan IPM?

Dalam series paper yang diterbitkan oleh UNDP juga dimuat mengenai rata-rata pertumbuhan dan variasi pertumbuhan. Berbeda dengan penjelasan box sebelumnya yang melihat dampak pertumbuhan suatu tahun terhadap series, metode untuk melihat kestabilan pertumbuhan dalam suatu periode yaitu membandingkan antara rata-rata dengan variasi dari pertumbuhan itu sendiri. Berikut adalah gambaran dari perkembangan IPM Selama enam tahun terakhir. Meski memiliki rata-rata pertumbuhan tertinggi, fluktuasi pertumbuhan IPM Karangasem ternyata paling tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya. Selain Karangasem, Klungkung juga memiliki variasi pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan wilayah lainnya..





## PENJELASAN TEKNIS

### Inflasi

Inflasi merupakan persentase kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga. Ada barang yang harganya naik dan ada yang tetap. Namun, tidak jarang ada barang/jasa yang harganya justru turun. Hitungan perubahan harga tersebut tercakup dalam suatu indeks harga yang dikenal dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) atau Consumer Price Index (CPI). Persentase kenaikan IHK dikenal dengan inflasi, sedangkan penurunannya disebut deflasi.

Salah satu tujuan Penhitungan Inflasi Antara lain adalah:

- A. Indeksasi upah dan tunjangan gaji pegawai (*wage-indexation*);
- B. Penyesuaian Nilai Kontrak (*Project Escalation*);
- C. Eskalasi Nilai Proyek (*Project Escalation*);
- D. Penentuan Target Inflasi (*Inflation targeting*);
- E. Indeksasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (*Budget indexation*);
- F. Sebagai pembagi PDB, PDRB (*GDP Deflator*);
- G. Sebagai proksi perubahan biaya hidup (*proxy of cost of living*);
- H. Indikator dini tingkat bunga, valas, dan indeks harga saham.

Inflasi dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Inflasi}_t = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}}$$

IHK<sub>t</sub> : Indeks Harga Konsumen periode t

IHK<sub>t-1</sub> : Indeks Harga Konsumen periode t-1

## Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Tujuan penghitungan indikator ini diantaranya adalah :

- a. Untuk mengukur kemajuan ekonomi sebagai hasil pembangunan nasional;
- b. Sebagai dasar pembuatan proyeksi atau perkiraan penerimaan negara untuk perencanaan pembangunan nasional atau sektoral dan regional;
- c. Sebagai dasar pembuatan prakiraan bisnis, khususnya persamaan penjualan.

Pertumbuhan ekonomi diukur dengan :

$$\begin{aligned} \text{Pertumbuhan EKonomi}_t & \\ &= \frac{PDB_t/PDRB_t - PDB_t/PDRB_{t-1}}{PDB_t/PDRB_{t-1}} \end{aligned}$$

PDB/PDRB adalah Nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu wilayah dalam suatu jangka waktu tertentu. PDB digunakan untuk level nasional sementara PDRB untuk level provinsi atau dibawahnya.

## Indeks Tendensi Konsumen

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) adalah indikator perkembangan ekonomi konsumen terkini yang dihasilkan Badan Pusat Statistik melalui Survei Tendensi Konsumen (STK). ITK merupakan indeks yang menggambarkan kondisi ekonomi

konsumen pada triwulan berjalan dan perkiraan triwulan mendatang. Indeks yang dapat memberikan gambaran mengenai situasi bisnis dan perekonomian secara umum menurut pendapatan konsumen yang didasarkan pada persepsi konsumen mengenai keadaan bisnis dan perekonomian.

Indeks ini memuat tiga komponen utama yaitu : Volume konsumsi komoditi makanan dan Non Makanan, Pendapatan seluruh anggota keluarga, Pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan dan bukan makanan. Nilai indeks yang dihasilkan berbasis 100, dimana nilai lebih dari 100 mencerminkan terjadinya perbaikan kondisi ekonomi konsumen dan demikian sebaliknya.

Responden STK mulai tahun 2015 dipilih pada strata blok sensus kategori sedang dan tinggi berdasarkan "*wealth index*" dan merupakan sub sampel dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenans) khusus di daerah perkotaan. Pemilihan sampel dilakukan secara panel antar triwulan untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai perubahan persepsi konsumen antarwaktu. Pada saat yang sama juga dilakukan penyempurnaan kuesioner dan cara penghitungan indeksnya.

## Indeks Pembangunan Manusia

Untuk menghitung IPM, setiap komponen IPM harus dihitung indeksinya. Formula yang digunakan dalam penghitungan indeks komponen IPM adalah sebagai berikut:

$$I_{Kesehatan} = \frac{AHH - AHH_{min}}{AHH_{maks} - AHH_{min}}$$

$$I_{HLS} = \frac{HLS - HLS_{min}}{HLS_{maks} - HLS_{min}}$$

$$I_{RLS} = \frac{RLS - RLS_{min}}{RLS_{maks} - RLS_{min}}$$

$$I_{Pendidikan} = \frac{I_{HLS} + I_{RLS}}{2}$$

### Indeks Pengeluaran

$$I_{pengeluaran} = \frac{\ln(\text{pengeluaran}) - \ln(\text{pengeluaran}_{min})}{\ln(\text{pengeluaran}_{maks}) - \ln(\text{pengeluaran}_{min})}$$

Untuk menghitung indeks masing-masing komponen IPM digunakan batas maksimum dan minimum seperti terlihat dalam tabel berikut.

Komponen	Satuan	Min	Max
Angka Harapan Hidup saat Lahir (AHH <sub>0</sub> )	Tahun	20	85
Harapan Lama Sekolah (HLS)	Tahun	0	18
Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	Tahun	0	15
Pengeluaran per Kapita Disesuaikan	Rupiah	1.007.436	26.572.352

Selanjutnya nilai IPM dapat dihitung sebagai:

$$IPM = \sqrt[3]{I_{Kesehatan} \times I_{Pendidikan} \times I_{Pengeluaran}}$$

## Tingkat Penghunian Kamar

Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel adalah perbandingan antara banyaknya malam kamar yang terpakai dengan banyaknya malam kamar yang tersedia (dalam persen).

TPK bertujuan untuk :

- a. Memberikan gambaran berapa persen kamar yang tersedia pada akomodasi terisi oleh tamu yang menginap dalam suatu waktu tertentu;
- b. Angka ini menunjukkan apakah suatu akomodasi diminati oleh pengunjung atau tidak, sehingga dapat dilihat apakah di suatu daerah masih kurang keberadaan akomodasi atau tidak untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (wisatawan).

TPK dihitung dengan rumus :

$$TPK_t = \frac{\text{Jumlah Kamar Terjual}_t}{\text{Jumlah Seluruh Kamar}_t}$$

## Rata-rata Lama Menginap

Rata-rata lama tamu menginap adalah hasil bagi antara banyaknya malam tempat tidur yang terpakai dengan banyaknya tamu yang menginap di hotel dan akomodasi lainnya. Rata-rata lama menginap dihitung dengan rumus

$$\text{Rata - rata lama menginap tamu} = \frac{\text{banyaknya malam tempat tidur yg dipakai}}{\text{banyaknya tamu}}$$

$$\text{Rata - rata lama menginap tamu asing} = \frac{\text{banyaknya malam tempat tidur yg dipakai tamu asing}}{\text{banyaknya tamu asing}}$$

$$\text{Rata - rata lama menginap tamu Indonesia} = \frac{\text{banyaknya malam tempat tidur yg dipakai tamu INA}}{\text{banyaknya tamu Indonesia}}$$

## **Ekspor dan Impor**

Secara umum perdagangan internasional dapat dibedakan menjadi dua yaitu ekspor dan impor. Ekspor adalah penjualan barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara ke negara lainnya. Sementara impor adalah arus kebalikan dari ekspor, yaitu barang dan jasa dari luar suatu negara.

Sampai saat ini BPS masih menggunakan konsep F.o.B (*free on board*) untuk menilai besarnya ekspor barang dari satu wilayah. Konsep ini menegaskan bahwa besarnya ekspor dihitung di pelabuhan muat. Harga barang dihitung sampai di atas kapal negara pengekspor meliputi harga barang, pajak ekspor, biaya pengangkutan sampai ke batas negara, biaya asuransi, komisi, biaya pembuatan dokumen, biaya kontainer, biaya pengepakan dan biaya pemuatan barang ke kapal/pesawat udara atau alat transportasi lainnya. Keseluruhan ekspor barang dari Provinsi Bali

merupakan komoditi ekspor non migas. Karena seperti diketahui bahwa provinsi Bali tidak memiliki sumber minyak dan gas bumi.

Sementara untuk Secara umum impor barang adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses impor umumnya adalah tindakan memasukan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri.

Untuk impor, konsep perhitungan yang digunakan BPS adalah *c.i.f (cost insurance and freight)*, yakni penyerahan barang impor di pelabuhan tujuan. Pengertiannya, harga barang sampai di pelabuhan negara pengimpor, meliputi biaya pengangkutan dari batas negara pengeksport ke batas negara pengimpor, biaya bongkar barang dan biaya asuransi pengirim.



**SENSUS  
EKONOMI**

# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI BALI**

*Jl. Raya Puputan No. 1 Renon Denpasar 80226  
Telp. (0361) 238159, Fax. (0361) 238162  
E-mail: [bps5100@bps.go.id](mailto:bps5100@bps.go.id)  
Homepage: <http://bali.bps.go.id>*

ISSN 2477-779X



9 772477 779000